

Kontribusi *Civic Engagement* terhadap Pencapaian SDGs-4 melalui Peningkatan Rasa Kebersamaan dan Kesejahteraan Mahasiswa Polban

Muhammad Yunus Maulana^{1*}

¹Program Studi Teknik Perancangan Jalan dan Jembatan, Jurusan Teknik Sipil, Politeknik Negeri Bandung

*Corresponding Author: muhammad.yunus@polban.ac.id

Article History

Received : September 13th, 2025

Revised : October 27th, 2025

Accepted : November 04th, 2025

Abstract: Pendidikan tinggi yang berkualitas menekankan pentingnya pengembangan holistik mahasiswa, di mana *civic engagement* (CE) diduga berkontribusi terhadap pencapaiannya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran *sense of community* (SoC) dalam memediasi hubungan antara CE dan *student well-being* (SWB) pada konteks pendidikan tinggi politeknik. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan *Structural Equation Modeling* (SEM) berbasis *Partial Least Square* (PLS). Sampel penelitian berjumlah 53 mahasiswa yang aktif di badan eksekutif mahasiswa Politeknik Negeri Bandung (Polban), dipilih secara acak dari populasi 222 orang. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa CE berpengaruh positif dan signifikan terhadap SoC ($\beta = 0,613, p < 0,001$). Namun, pengaruh langsung CE terhadap SWB tidak signifikan ($\beta = 0,153, p = 0,294$). Sebaliknya, SoC menunjukkan pengaruh langsung yang kuat terhadap SWB ($\beta = 0,585, p < 0,001$). Efek tidak langsung CE terhadap SWB melalui mediasi SoC terbukti signifikan ($\beta = 0,359, p < 0,001$), yang mengonfirmasi adanya mediasi penuh. Disimpulkan bahwa CE tidak berdampak langsung pada kesejahteraan mahasiswa, melainkan harus dimediasi oleh penguatan rasa kebersamaan. Implikasinya, program kemahasiswaan berbasis CE perlu secara intensional dirancang untuk membangun ruang kolaboratif dan nilai-nilai bersama guna mendukung kesejahteraan holistik mahasiswa dan pencapaian SDGs-4.

Keywords: *Civic engagement; Sense of Community; Sustainable Development; Well-being.*

PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkualitas adalah tema strategis yang terkandung dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs). SDGs ke-4 ini menekankan pentingnya memastikan pendidikan yang inklusif, setara, dan berkualitas serta mempromosikan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua (Tonegawa, 2023). Pencapaian tujuan ini masih menjadi tantangan yang signifikan di Indonesia, terutama dalam hubungannya dengan meningkatkan kualitas kesejahteraan mahasiswa (Oktarizal et al., 2023). Tidak sedikit kalangan akademisi di Indonesia yang berasumsi bahwa keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas *civic engagement* (CE) merupakan salah satu faktor yang dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan (Maulana & Milanti, 2023).

Civic engagement yang dimaksud dalam riset ini mencakup partisipasi aktif mahasiswa dalam kehidupan masyarakat, termasuk kegiatan sosial, politik, dan lingkungan. Dalam dunia pendidikan tinggi, *civic engagement* mencerminkan partisipasi aktif mahasiswa dalam

kegiatan sosial dan komunitas, yang dapat meningkatkan keterampilan sosial (Sze-Yeung Lai & Chi-leung Hui, 2021), rasa tanggung jawab, dan keterlibatan mereka dalam kehidupan masyarakat (Wray-Lake & Abrams, 2020). Hal ini sejalan dengan tujuan SDGs-4 yang tidak hanya berfokus pada aspek akademis, terlebih pada pengembangan karakter dan keterampilan hidup (González-Salamanca et al., 2020). Sebagian pihak beranggapan bahwa aktivitas *civic engagement* dapat mengamplifikasi rasa kebersamaan (*Sense of Community* atau SoC) yang kuat (Maulana & Bakhrun, 2024). *sense of community* mencakup perasaan terhubung dan berpartisipasi dalam komunitas, yang memfasilitasi hubungan sosial yang positif dan mendorong kolaborasi antar individu (Sriram et al., 2020). Mahasiswa yang berpartisipasi dalam kegiatan komunitas cenderung memiliki rasa kebersamaan ini. Mereka akan menumbuhkan tanggung jawab terhadap kesejahteraan bersama dan berkontribusi secara aktif dalam memecahkan masalah sosial (Coelho & Menezes, 2021).

Tentu saja, dampak dari pendidikan yang berkualitas tidak diukur sebatas parameter sosial, aspek intrinsik dalam diri mahasiswa pun penting untuk menjadi perhatian. Keterpenuhan psikologis ini kemudian terkait dengan variabel *student well-being* (SWB) yang mencakup aspek-aspek seperti kepuasan hidup, kesejahteraan emosional, dan kesehatan mental (Morales-Rodriguez et al., 2020). *Student well-being* memainkan peran penting dalam keberhasilan akademis dan perkembangan pribadi mahasiswa, karena mahasiswa yang merasa sejahtera secara psikologis cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, prestasi akademis yang lebih baik, serta hubungan sosial yang lebih positif (Kaya & Erdem, 2021). Lebih lanjut, *student well-being* juga berkontribusi terhadap penurunan tingkat stres dan kecemasan yang sering dialami oleh mahasiswa, khususnya dalam lingkungan akademis yang kompetitif (Poots & Cassidy, 2020). Dukungan dari institusi pendidikan, seperti layanan konseling, program kesejahteraan, dan kegiatan ekstrakurikuler, dapat membantu mahasiswa dalam mengelola tekanan akademis dan meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan (Finnerty et al., 2021).

Penelitian terdahulu menunjukkan dukungan SoC terhadap pembentukan CE, di mana SoC terbukti memediasi pengaruh positif dari aspek kebersamaan, daya mampu komunitas, dan pemenuhan kebutuhan individu terhadap CE (Prati et al., 2018b; Prati & Cicognani, 2021). Lebih lanjut, studi-studi terkini mengonfirmasi bahwa CE tidak secara otomatis meningkatkan kesejahteraan mahasiswa tanpa dimediasi oleh terbentuknya rasa komunitas yang kuat. SoC berperan sebagai fondasi yang memfasilitasi terciptanya kepercayaan, efikasi politik, dan kohesi sosial—faktor-faktor kunci yang memungkinkan mahasiswa mentrans-formasikan pengalaman *civic activities* menjadi peningkatan nyata dalam kesejahteraan akademik, sosial, dan emosional (Barnett, 2018; van Kessel et al., 2025). Kegiatan ko-kurikuler, interaksi sebaya, dan iklim kampus inklusif terbukti lebih efektif dalam membangun *civic agency* dan kesejahteraan. Bahkan, elemen-elemen ini seringkali lebih berdampak dibandingkan program kurikuler formal (Tamam & Waheed, 2019). Meskipun Prati dkk. (2018b; 2021) telah mengkaji pengaruh SoC dalam konteks pendidikan, penelitian mereka belum menguji secara spesifik peran SoC sebagai mediator

antara CE dan SWB. Oleh karena itu, penelitian ini mengusulkan model mediasi yang mengintegrasikan ketiga variabel tersebut—SoC, CE, dan SWB—dalam konteks mahasiswa politeknik yang terlibat dalam kegiatan kemahasiswaan, sekaligus berkontribusi pada pencapaian SDGs-4 melalui penguatan kualitas pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hipotesis bahwa *civic engagement* memiliki pengaruh positif terhadap *student well-being* melalui peningkatan *sense of community*. Hipotesis penelitian ini antara lain:

- H1 : CE berpengaruh secara signifikan terhadap SoC;
- H2 : CE berpengaruh secara signifikan terhadap SWB;
- H3 : SoC berpengaruh secara signifikan terhadap SWB;
- H4 : CE berpengaruh secara signifikan terhadap SWB melalui SOC.

Dengan memahami hubungan antara *civic engagement*, *sense of community*, dan *Student Well-being*, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pengembangan kebijakan dan program yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya dalam upaya mencapai SDG ke-4. Melalui pendekatan ini, hasil kajian tidak hanya berkontribusi pada literatur akademis tentang pendidikan dan kesejahteraan mahasiswa, tetapi juga menawarkan implikasi praktis bagi pemangku kepentingan dalam bidang pendidikan tinggi untuk menciptakan lingkungan kampus yang lebih inklusif, suportif, dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif melalui pendekatan *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan model *Partial Least Square* (PLS). Pendekatan ini dipilih karena memiliki keunggulan dalam memaksimalkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Haenlein & Kaplan, 2004; Hair et al., 2019). Sarstedt, dkk. (2019) menguatkan bahwa model ini juga unggul dalam kemampuannya melibatkan banyak konstruksi dan banyak indikator. Ukuran sampel yang dibutuhkan relatif kecil serta data tidak berdistribusi normal (Hair et al., 2014).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Politeknik Negeri Bandung (Polban) tepatnya pada Badan Eksekutif Mahasiswa Polban Kabinet Pilar Impresif. Durasi penelitian ini selama 3 (tiga) bulan, sejak April sampai awal Juli tahun 2024.

Populasi & Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini berkisar 222 orang yang terdiri dari pengurus dan anggota pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa Polban Kabinet Pilar Impresif. Sampel penelitian ditentukan berdasarkan teknik yang diajukan oleh Cohen (2013). Berdasarkan pada tabel Cohen penelitian ini membutuhkan sampel minimum sejumlah 53 orang dan dipilih secara acak. Penentuan sampel didasarkan pada: (1) Tiga prediktor yang menunjuk ke arah tiap variabel pada model penelitian ini; (2) tingkat eror sebesar 1% dengan minimum R^2 0.1 guna optimasi keakuratan perhitungan statistik; dan (3) Signifikansi tingkat kegagalan sebesar 5% dengan R^2 sebesar 0.5.

Instrumen Penelitian

Instrumen SoC mengadopsi konstruk yang disusun oleh Albanesi, dkk. (Albanesi et al., 2007) mencakup 36 item dan memiliki 5 subskala: 'Rasa memiliki' (RS) 9 item, 'Dukungan dan hubungan emosional dalam komunitas' (DHEK) 6 item, 'Kepuasan kebutuhan dan peluang keterlibatan' (PKPK) 7 item, 'Dukungan dan hubungan emosional dengan teman sebaya' (DHETS) 10 item dan 'Peluang untuk mempengaruhi' (PMP) 4 item. Instrumen CE mengadopsi konstruk dari Doolittle & Faul (2013) yang merumuskan CE kedalam dua aspek spesifik, sikap dan perilaku. Indikator 'sikap' (SI) dalam konstruk tersebut memiliki 5 (lima) item pernyataan. Indikator 'perilaku' (BI) dalam konstruk ini pun memiliki 5 (lima) item pernyataan. Instrumen SWB disusun dengan mengadopsi konstruk yang digagas oleh Renshaw et al. (Renshaw et al., 2015). Indikator yang digagas mencakup 16 item yang terbagi kedalam 4 subskala: 'Skala Keterhubungan Sekolah' (SKS) 4 item, 'Skala Kebahagiaan Belajar' (SKB) 4 item, 'Skala Tujuan Pendidikan' (STP) 4 item, dan 'Skala Kemampuan Akademis' (SKA) 4 item. Responden diminta untuk menunjukkan tingkat persetujuan mereka pada skala Likert lima poin mulai dari 'Sangat tidak setuju' (0) hingga 'sangat setuju' (4) (Kabatiah et al., 2021).

Prosedur Penelitian

Setelah sample ditentukan, instrumen penelitian yang telah disusun sebelumnya disampaikan kepada responden terpilih melalui tautan yang disematkan pada pesan whatsapp. Kemudian responden menekan tautan tersebut dan mengisi survei dari situs layanan survei—pada penelitian ini peneliti menggunakan piranti google forms. Setelah data terkumpul, validasinya diuji berdasarkan aspek validitas yang meliputi evaluasi model pengukuran dan evaluasi model struktural. Evaluasi model pengukuran terkait dengan pengujian konsistensi internal, reliabilitas indikator, validitas konvergensi, dan validitas diskriminan. Adapun, evaluasi model struktural terkait dengan pengujian koefisien determinasi (R^2), relevansi prediktif (Q^2), ukuran dan signifikansi koefisien jalur, ukuran pengaruh f^2 dan q^2 (Hair et al., 2014)

Teknik Analisis Data

Pengujian terhadap model struktural dapat dilakukan dengan melihat dari nilai R^2 sebagai uji *goodness of fit* model statistik uji untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel eksogen terhadap endogen adalah dengan uji *t*. Analisis Model struktural dalam penelitian ini akan dibantu menggunakan perangkat lunak SMARTPLS v.3. Menggunakan piranti lunak SMARTPLS, pengolahan data statistika dalam penelitian ini akan dilaksanakan dengan lebih mudah, karena piranti lunak tersebut akan menghitung data yang dimasukkan secara otomatis (Hair et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peneliti memutuskan untuk melakukan langkah kalkulasi *Higher-Order Construct* (HOC) yang relevan untuk model SEM-PLS. Langkah ini diperlukan dalam penelitian, karena banyaknya indikator yang digunakan. Keputusan untuk menggunakan langkah tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan, salah satunya adalah kompleksitas data yang sangat tinggi (Becker et al., 2012). Variabel seperti SoC, CE, dan SWB terdiri dari banyak indikator dan item pernyataan. Misalnya, *SoC* memiliki 24 pernyataan yang tersebar pada beberapa sub-indikator, menunjukkan kompleksitas yang memerlukan metode untuk menangkap hubungan dan pengaruh yang mendalam. Akhirnya, penggunaan HOC dalam SEM-PLS

meningkatkan efisiensi dalam pengolahan data dan analisis, menyederhanakan proses tanpa mengurangi informasi yang diperoleh (Sarstedt et al., 2019).

Tabel 1. Validitas dan Reliabilitas Penelitian (*R Square*)

	<i>R Square</i>	<i>R Square Adjusted</i>
SOC	0.376	0.364
SWB	0.475	0.454

Nilai *R Square* menunjukkan seberapa baik variabel independen dalam model dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Untuk SoC, *R Square* sebesar 0.376 dan *R Square Adjusted* sebesar 0.364 menunjukkan bahwa CE menjelaskan sekitar 37.6% dari variasi dalam SoC. Sementara itu, untuk SWB, *R Square* sebesar 0.475 dan *R Square Adjusted* sebesar 0.454 menunjukkan bahwa SoC dan CE secara bersama-sama menjelaskan sekitar 47.5% dari variasi dalam SWB. Nilai *R Square* yang moderat ini mengindikasikan bahwa model memiliki kemampuan penjelasan yang cukup baik dalam konteks variabel yang diteliti.

Tabel 2. Validitas dan Reliabilitas Penelitian (*F Square*)

	CE	SoC	SWB
CE		0.603	0.028
SoC			0.407
SWB			

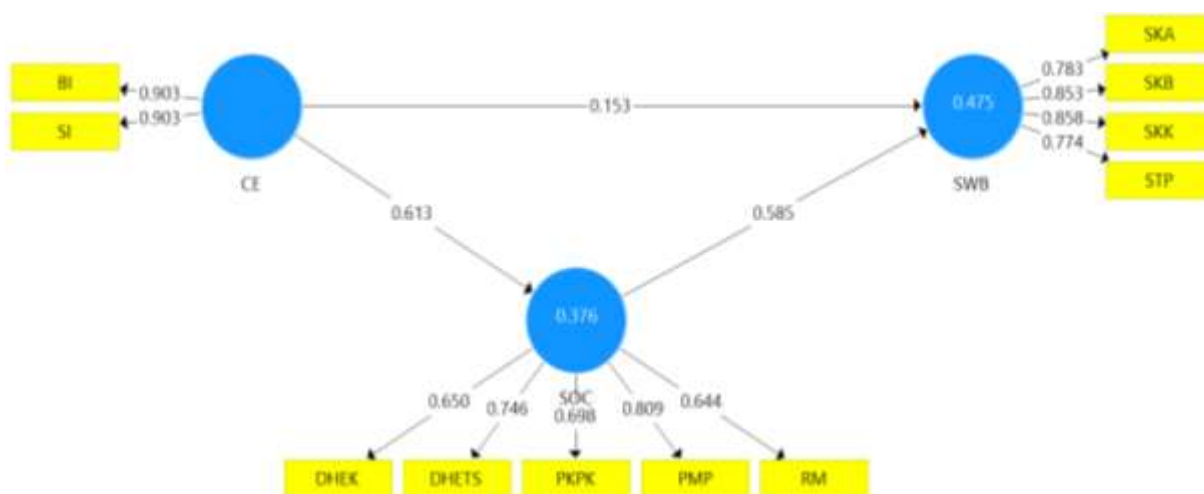
Nilai *f Square* mengukur efek ukuran variabel laten dalam model struktural, memberikan gambaran tentang seberapa besar pengaruh suatu variabel independen terhadap

variabel dependen. CE → SoC memiliki *f Square* sebesar 0.603, menunjukkan bahwa CE memiliki efek besar dan signifikan terhadap SoC. Adapun CE → SWB memiliki *f Square* sebesar 0.028, menunjukkan bahwa pengaruh langsung CE terhadap SWB sangat kecil dan tidak signifikan. Sedangkan SoC → SWB memiliki *f Square* sebesar 0.407, menunjukkan bahwa SoC memiliki efek yang cukup besar dan signifikan terhadap SWB.

Tabel 3. Construct Reliability and Validity

	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	AVE
CE	0.774	0.774	0.898	0.815
SoC	0.758	0.785	0.836	0.507
SWB	0.835	0.840	0.890	0.669

Nilai Cronbach's Alpha, rho_A, dan *Composite Reliability* untuk CE semuanya di atas 0.7, menunjukkan bahwa konstruk ini memiliki reliabilitas yang baik. AVE sebesar 0.815 menunjukkan validitas konvergen yang sangat baik, mengindikasikan bahwa lebih dari 81% varians dalam indikator dapat dijelaskan oleh konstruk ini. Nilai Cronbach's Alpha, rho_A, dan *Composite Reliability* untuk SoC di atas 0.7 menunjukkan reliabilitas yang baik. AVE sebesar 0.507 sedikit di atas ambang batas 0.5, menunjukkan validitas konvergen yang cukup baik. Nilai Cronbach's Alpha, rho_A, dan *Composite Reliability* untuk SWB semuanya di atas 0.8, menunjukkan reliabilitas yang sangat baik. AVE sebesar 0.669 menunjukkan validitas konvergen yang baik, mengindikasikan bahwa lebih dari 66% varians dalam indikator dapat dijelaskan oleh konstruk ini.



Gambar 1. Hasil Perhitungan Model Struktural

Hipotesis pertama (H1) menyatakan bahwa CE memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap SoC dengan koefisien jalur sebesar 0.613, nilai T-statistik 5.978, dan nilai p sebesar 0.000, menunjukkan bahwa pengaruh ini signifikan pada tingkat kepercayaan 95%. Hipotesis kedua (H2) menyatakan bahwa CE memiliki pengaruh terhadap SWB dengan koefisien jalur sebesar 0.153, namun nilai T-statistik hanya sebesar 1.049 dan nilai p sebesar 0.294, menunjukkan bahwa pengaruh ini tidak signifikan. Hipotesis ketiga (H3) menyatakan bahwa SoC memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap SWB dengan koefisien jalur sebesar 0.585, nilai T-statistik 4.859, dan nilai p sebesar 0.000, yang juga signifikan pada tingkat kepercayaan 95%. Hipotesis keempat (H4) menguji pengaruh tidak langsung CE terhadap

SWB melalui SoC. Hasilnya menunjukkan bahwa pengaruh ini signifikan dengan koefisien jalur sebesar 0.359, nilai T-statistik 4.228, dan nilai p sebesar 0.000. Dari diagram jalur, terlihat bahwa CE memiliki pengaruh langsung positif terhadap SoC dengan koefisien jalur sebesar 0.613. Namun, CE tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap SWB dengan koefisien jalur sebesar 0.153. SoC memiliki pengaruh langsung positif terhadap SWB dengan koefisien jalur sebesar 0.585. Selain itu, CE juga memiliki pengaruh tidak langsung terhadap SWB melalui SoC dengan koefisien jalur sebesar 0.359. Secara keseluruhan, indikator reliabilitas dan validitas dalam model ini menunjukkan bahwa konstruk penelitian dapat diandalkan dan valid.

Tabel 4. Pengujian Hipotesis Penelitian

Hipotesis	Pengaruh	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	STDEV	T Statistics	P Value
H1	CE → SoC	0.613	0.613	0.103	5.978	0.000
H2	CE → SWB	0.153	0.143	0.146	1.049	0.294
H3	SOC → SWB	0.585	0.614	0.120	4.859	0.000
H4	CE → SOC → SWB	0.359	0.372	0.085	4.228	0.000

Pembahasan

Aktivitas *civic engagement* dalam pendidikan tinggi meliputi berbagai bentuk seperti *service-learning*, sukarelawan, penelitian berbasis masyarakat, dan aktivisme. Kesemuanya bertujuan untuk menangani masalah sosial serta meningkatkan partisipasi siswa dalam kehidupan bermasyarakat. Terlibat secara aktif dalam kegiatan organisasi mahasiswa seperti Badan Eksekutif Mahasiswa Polban yang berorientasi pada kegiatan melayani sesama mahasiswa dan pengabdian kepada masyarakat merupakan tantangan yang tidak mudah. Menyediakan waktu, tenaga dan pikiran setelah sebagian besar digunakan dalam aktifitas kurikuler yang padat di politeknik adalah hal yang sangat berat.

Komitmen setiap mahasiswa yang terlibat untuk membentuk komunitas dengan keterikatan yang suportif dan menyenangkan tentu sangat diperlukan sebagai penawar kelelahan fisik dan jiwa. Tidak sedikit mahasiswa yang ragu terhadap dampak positif dari keterlibatan dalam kegiatan organisasi mahasiswa terhadap kesuksesan akademik mereka di kampus dan memilih untuk menghindar. Meskipun mereka mengerti bahwa kegiatan tersebut dapat menumbuhkan sikap dan perilaku positif yang

mendukung dalam berkarir kelak di kemudian hari.

Agar kegiatan dengan basis *civic engagement* seperti keterlibatan dalam Badan Eksekutif Mahasiswa Polban dapat berdampak positif pada kesejahteraan mereka, aktivitas tersebut harus dimediasi atau dijalankan melalui pembentukan rasa kebersamaan yang kokoh. Hal ini disebabkan karena perasaan dasar untuk saling memiliki inilah yang memupuk rasa saling percaya, meningkatkan efikasi (keyakinan akan kemampuan diri), serta menciptakan kondisi sosial yang diperlukan untuk pembelajaran dan keterlibatan secara langsung yang efektif. Tanpa rasa kebersamaan yang terbangun dengan baik, mahasiswa akan kekurangan dukungan timbal balik, ketahanan mental, dan pemberdayaan diri yang sangat dibutuhkan untuk mengubah kegiatan tersebut menjadi peningkatan yang nyata dalam kesejahteraan akademik, sosial, dan emosional mereka.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama (**H1: CE → SoC**) yang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan dari CE terhadap SoC. *Civic engagement*—yang mencakup baik sikap (*attitude*) maupun perilaku (*behavior*)—telah terbukti berperan sebagai katalis dalam membangun dan memperkuat rasa kebersamaan

di kalangan mahasiswa. Sejalan dengan temuan Albanesi et al. (Albanesi et al., 2007), partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan tidak hanya mencerminkan komitmen individu terhadap kebaikan bersama, tetapi juga menciptakan ruang interaksi yang memfasilitasi terbentuknya ikatan emosional, saling percaya, dan rasa saling bergantung antaranggota komunitas atau organisasi mahasiswa (Hawes & Jones, 2023).

Mekanisme pengaruh CE terhadap SoC dapat dijelaskan melalui beberapa jalur. Pertama, kegiatan-kegiatan yang terstruktur dalam organisasi kemahasiswaan—seperti *service-learning*, kemitraan komunitas, dan kepanitiaan—memberikan mahasiswa kesempatan untuk mengambil peran kepemimpinan, berkolaborasi dengan rekan sebaya, dan terlibat dalam pemecahan masalah bersama (Kar et al., 2023; Lee et al., 2019). Pengalaman ini tidak hanya mengasah keterampilan warga negara (*civic skill*), tetapi juga memperkuat perasaan *influence* dan *membership*—dua dimensi kunci dari SoC (S. Kim et al., 2024). Kedua, interaksi yang intens dan bermakna dalam konteks CE—terutama dalam kelompok berbasis identitas atau aktivisme—mendorong terbentuknya *shared emotional connection*, di mana mahasiswa merasa menjadi bagian dari jejaring sosial yang saling mendukung (Owen et al., 2022).

Lebih lanjut, temuan ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa lingkungan kampus yang mendukung—seperti iklim demokratis dan praktik pedagogi yang berkelanjutan secara budaya—dapat memperkuat hubungan antara CE dan SoC (S. Kim et al., 2024; I. Tzankova et al., 2023). Di sisi lain, partisipasi dalam kegiatan CE juga membantu mengatasi tantangan seperti isolasi sosial dan marginalisasi—yang sering dialami oleh mahasiswa generasi pertama atau dari latar belakang minoritas—dengan cara menciptakan ruang inklusif yang mengakui dan menghargai identitas majemuk mereka (Baldwin & Rankin, 2025; Nguyen, 2020).

Dengan demikian, hasil pengujian H1 tidak hanya mengonfirmasi bahwa CE merupakan pendorong penting bagi terbentuknya SoC, tetapi juga menyoroti peran mediasi dari pengalaman kepemimpinan, interaksi sebaya, dan lingkungan kampus yang responsif. Implikasinya, penguatan program CE—terutama yang bersifat ko-kurikuler dan berbasis identitas—dapat menjadi strategi efektif untuk

membangun komunitas kampus yang kohesif dan inklusif, sekaligus mendukung pencapaian tujuan SDGs-4 dalam hal pendidikan yang berkualitas dan berkeadilan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua (H2: CE → SWB) yang menunjukkan bahwa CE tidak berpengaruh signifikan terhadap SWB secara langsung, temuan ini memperoleh dukungan empiris dan konseptual yang kuat dari literatur terkini. Penelitian terdahulu memang mengkonfirmasi bahwa hubungan antara CE dan SWB bukanlah hubungan yang sederhana atau langsung, melainkan sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor mediasi dan moderasi, serta konteks kultural dan institusional (Wray-Lake et al., 2019).

Secara empiris, heterogenitas bentuk aktivitas *civic engagement*—mulai dari sukarela (*volunteering*), *service-learning*, hingga aktivisme—menghasilkan dampak yang berbeda-beda terhadap kesejahteraan. Beberapa bentuk partisipasi, seperti aktivisme protes atau keterlibatan online, bahkan berpotensi meningkatkan perasaan terbebani (*burdensomeness*) dan mengurangi rasa memiliki (*belongingness*) yang justru dapat berdampak negatif pada SWB (Mužik et al., 2024; Oosterhoff et al., 2020). Hal ini konsisten dengan temuan bahwa tidak semua bentuk CE dirancang dengan struktur yang mendukung pemenuhan kebutuhan psikologis dasar (*autonomy, competence, relatedness*) sebagai mekanisme kunci bagi peningkatan SWB (Fenn et al., 2021; Wray-Lake et al., 2019).

Dalam konteks Polban—seperti yang dijelaskan—beberapa faktor kultural dan struktural semakin memperkuat tidak signifikannya hubungan langsung ini. Tampaknya pada kajian berikutnya, perlu meneliti juga aspek budaya kolektivisme yang kuat, yang tercermin dari prioritas pada keluarga dan kelompok dekat, yang dicurigai dapat membuat makna dan ruang lingkup CE (yang lebih luas) menjadi kurang relevan (Liu & Shen, 2021). Selain itu, kecurigaan juga muncul pada problem tekanan sistem pendidikan yang berfokus pada prestasi akademik individu dan kurangnya dukungan institusional yang terstruktur menjadikan CE sebagai beban tambahan, bukan sebagai sumber pemenuhan psikologis (Lessky et al., 2024; Simmons et al., 2018). Pada kesempatan berikutnya perlu dilakukan kajian secara menalam dan menyeluruh. Kajian pada aspek *civic culture*

menjadi kunci dalam menjawab tantangan mewujudkan pendidikan yang berkualitas (Farlina et al., 2025; Utaminingsih et al., 2025).

Lebih lanjut, tantangan pengukuran SWB yang multidimensi dan seringkali tidak konsisten juga berkontribusi pada sulitnya menangkap dampak CE yang sesungguhnya (Ceriani & Gigliarano, 2020). Dalam konteks di mana kesejahteraan lebih sering dikaitkan dengan kesuksesan akademis atau stabilitas finansial, dimensi-dimensi non-akademis seperti pertumbuhan pribadi atau rasa tujuan hidup (*meaning in life*)—yang justru sering dikembangkan melalui CE—mungkin tidak terukur secara memadai (Fenn et al., 2021; Wray-Lake et al., 2019).

Tidak signifikannya pengaruh langsung CE terhadap SWB bukan hanya konsisten dengan temuan literatur global mengenai kompleksitas hubungan ini, tetapi juga menyoroti pentingnya mempertimbangkan konteks sosiokultural, desain program, dan mekanisme psikologis yang mendasarinya. Implikasinya, pengembangan program CE di konteks Polban perlu didesain dengan lebih memperhatikan aspek *psychological needs*, dukungan institusional, dan keselarasan dengan nilai-nilai lokal agar dapat berkontribusi pada peningkatan SWB.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga (H3: SoC → SWB) yang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan dari SoC terhadap SWB, temuan ini memperoleh dukungan empiris yang sangat kuat dari sintesis literatur terkini. Hubungan kausal antara SoC dan SWB tidak hanya konsisten secara lintas konteks, tetapi juga dijelaskan melalui berbagai mekanisme psikologis dan sosial yang saling terkait.

Penelitian terbaru mengkonfirmasi bahwa SoC berfungsi sebagai fondasi bagi kesejahteraan mahasiswa melalui beberapa jalur utama. Pertama, SoC menyediakan jaringan dukungan sosial yang berkelanjutan, yang berperan sebagai *buffer* terhadap stres akademik dan isolasi sosial. Dukungan ini tidak hanya mengurangi gejala kecemasan dan depresi, tetapi juga meningkatkan ketahanan psikologis mahasiswa dalam menghadapi tantangan (Prati et al., 2018a; Ruihua et al., 2025). Kedua, SoC memperkuat makna hidup (*meaning in life*) dan tujuan pribadi, yang pada gilirannya memediasi peningkatan keterlibatan akademik dan kebahagiaan subjektif. Mahasiswa yang merasa menjadi bagian dari komunitas yang

kohesif cenderung menemukan makna yang lebih besar dalam studi dan kehidupan sosial mereka (Cai et al., 2024; Chukwuorji et al., 2024).

Mekanisme penting ketiga adalah melalui peningkatan harga diri (*self-esteem*) dan pemberdayaan (*empowerment*). Seperti yang ditunjukkan dalam penelitian pada konteks sukarela, partisipasi dalam kegiatan komunitas—yang dimediasi oleh SoC—berkontribusi pada identitas karir dan kepercayaan diri yang lebih kuat, yang pada akhirnya meningkatkan SWB (Cicognani et al., 2015; J. Kim, 2016). Selain itu, partisipasi sosial yang aktif dalam kehidupan komunitas memfasilitasi perkembangan keterampilan interpersonal dan rasa berkontribusi, yang merupakan dimensi kunci dari kesejahteraan sosial (Cicognani & Pirini, 2007).

Dalam konteks organisasi dan aktivitas kemahasiswaan di Polban, interaksi sebaya yang bermakna muncul sebagai prediktor terkuat dari SoC. Interaksi akademis, sosial, dan terutama interaksi yang menyentuh aspek kehidupan yang lebih dalam (*deeper life interactions*) dengan rekan-rekan terbukti secara signifikan membentuk rasa kebersamaan dan, pada akhirnya, kesejahteraan psikologis (Sriram et al., 2020). Hal ini selaras dengan temuan bahwa keterlibatan dalam kelompok mahasiswa dan kegiatan sukarela—apalagi yang didorong oleh motivasi altruistik—memperkuat perasaan memiliki dan tujuan bersama, yang kemudian memediasi peningkatan SWB (Albanesi et al., 2007; Mbah & Williams, 2025).

Temuan ini juga menyoroti pentingnya dukungan kelembagaan dan iklim kampus yang inklusif. Lingkungan kampus yang dirasakan adil, mendukung, dan mengakui keragaman budaya dapat memperkuat hubungan antara SoC dan SWB, terutama bagi mahasiswa dari latar belakang minoritas atau termarginalkan (Owusu-Agyeman, 2021). Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai kolektivisme dan keagamaan yang kuat berpotensi berperan sebagai moderator positif, di mana keterikatan komunitas yang erat dan keyakinan religius dapat saling memperkuat dalam meningkatkan kesejahteraan emosional (Mohaiyuddin et al., 2024).

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keempat (H4: CE → SoC → SWB) yang mengonfirmasi adanya pengaruh tidak langsung CE terhadap SWB melalui mediasi SoC, temuan ini tidak hanya konsisten dengan kerangka

teoretis yang ada, tetapi juga memberikan kontribusi empiris signifikan dalam memahami mekanisme pengaruh CE terhadap kesejahteraan mahasiswa. Hasil ini memperkuat proposisi sentral dari sintesis literatur bahwa "pengaruh positif kegiatan *civic engagement* terhadap kesejahteraan mahasiswa harus dimediasi melalui pembentukan *sense of community*."

Sebagaimana dikonfirmasi melalui pengujian yang dilakukan, CE tidak berdampak langsung pada SWB, melainkan memerlukan keberadaan SoC sebagai mediator kunci. Mekanisme ini dijelaskan melalui beberapa jalur. Pertama, partisipasi dalam kegiatan CE—terutama yang bersifat ko-kurikuler dan melibatkan interaksi sebaya—menciptakan *collaborative spaces* dan *shared values* yang menjadi fondasi bagi terbentuknya perasaan kebersamaan (Tamam & Waheed, 2019). Kedua, keterlibatan dalam proyek komunitas membangun *trust* dan *social capital* yang diperlukan untuk memperkuat ikatan emosional antaranggota komunitas (Albanesi et al., 2007; Liu & Shen, 2021). Tanpa fondasi komunitas yang kuat, kegiatan CE berisiko menjadi sekadar aktivitas transaksional yang tidak menyentuh aspek psikologis mahasiswa.

Proses mediasi ini semakin diperkuat oleh faktor psikologis seperti *political efficacy* dan *citizenship self-efficacy*, yang turut berperan sebagai mediator antara SoC dan CE (Barnett, 2018). Mahasiswa yang merasa menjadi bagian dari komunitas yang kohesif cenderung mengembangkan keyakinan bahwa mereka dapat menciptakan perubahan, yang pada gilirannya mendorong partisipasi warga negara yang lebih bermakna dan berdampak pada kesejahteraan. Selain itu, iklim kampus yang demokratis dan inklusif—yang memfasilitasi *peer civic talk* dan *experiential learning*—memperkuat jalur mediasi ini dengan menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya rasa percaya dan keterlibatan autentik (I. I. Tzankova et al., 2021). Representasi dosen pembina dalam menjaga dan mendorong dialog konstruktif yang setara dan mampu membawa mahasiswa pada pengalaman baru sangat diperlukan untuk tujuan tersebut. Dosen dapat menggunakan pendekatan *student-centered learning* dalam skema kegiatan ekstra-kurikuler (Ridho et al., 2025).

Temuan ini mendukung integrasi model teoretis seperti *Self-Determination Theory* yang menekankan pemenuhan kebutuhan psikologis (*autonomy, competence, relatedness*) sebagai

mekanisme yang mendasari hubungan antara keterlibatan komunitas dan kesejahteraan (Ogba et al., 2025). Dalam konteks praktis, hasil ini menyoroti bahwa universitas tidak boleh sekadar menawarkan program CE, tetapi harus secara intensional merancang pengalaman yang membangun SoC—misalnya melalui *peer-led initiatives*, *living-learning communities*, dan *critical service-learning* yang berkelanjutan (Maddox & Trost, 2025; van Kessel et al., 2025).

Temuan ini memiliki relevansi khusus dalam konteks Polban, mengingat karakteristik pendidikan politeknik yang menekankan pembelajaran aplikatif dan kolaboratif. Aktivitas kemahasiswaan dan proyek pengabdian masyarakat yang menjadi bagian dari program BEM Polban berpotensi besar menjadi sarana pembangunan SoC, asalkan didesain dengan mempertimbangkan aspek *psychological needs* dan *inclusive design*. Bahkan jika diintegrasikan secara tepat melalui kegiatan kurikuler seperti *Project-Based Learning* (PJBL) tidak hanya meningkatkan keterlibatan mahasiswa, tetapi juga mendorong pengembangan keterampilan kritis, kolaborasi, dan literasi digital yang relevan (Basariah et al., 2024; Muhammad et al., 2024). Lebih lanjut, hasil ini menjawab celah literatur mengenai masih terbatasnya model mediasi komprehensif yang menguji hubungan antara CE, SoC, dan SWB secara simultan (van den Wijngaard et al., 2024). Dengan demikian, konfirmasi atas hipotesis mediasi ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang kompleksitas hubungan antara CE dan SWB, tetapi juga memberikan landasan empiris bagi pengembang program di perguruan tinggi untuk menempatkan pembangunan komunitas sebagai strategi inti dalam merancang intervensi *civic engagement* yang berorientasi pada kesejahteraan holistik mahasiswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada konteks Polban, dapat disimpulkan bahwa aktivitas *civic engagement* tidak berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan mahasiswa, namun dampaknya dimediasi secara signifikan oleh rasa kebersamaan. Temuan ini mengonfirmasi bahwa partisipasi dalam aktivitas *civic engagement*—seperti organisasi kemahasiswaan dan pengabdian masyarakat—harus dirancang secara intensional untuk membangun rasa kebersamaan, kepercayaan, dan nilai-nilai bersama agar dapat

berkontribusi pada kesejahteraan holistik mahasiswa yang pada akhirnya mendukung pencapaian pendidikan berkualitas (SDGs-4).

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada setiap pihak yang telah mendukung penelitian ini. Pengurus dan anggota BEM Polban kabinet pilar Impresif masa bakti tahun 2023 yang telah banyak membantu dalam pengumpulan data penelitian. Bagian Kemahasiswaan Polban yang telah memberikan data awal dalam penyusunan proposal penelitian ini. Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Polban (P3M Polban) yang telah mendukung dan memberikan dana untuk pelaksanaan penelitian ini.

REFERENSI

- Albanesi, C., Cicognani, E., & Zani, B. (2007). Sense of community, civic engagement and social well-being in Italian adolescents. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 17(5), 387–406. <https://doi.org/10.1002/casp.903>
- Baldwin, A., & Rankin, D. (2025). Rethinking First- Generation Student Engagement in the Higher Education Experience. In *How First-Generation Students Navigate Higher Education through an Embrace of their Multiple Identities* (pp. 117–140). Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9781003587873-7>
- Barnett, L. (2018). Service-learning as a tool for increasing political efficacy and civic engagement at a Hispanic-serving institution. *Citizenship, Social and Economics Education*, 17(3), 151–167. <https://doi.org/10.1177/2047173418809707>
- Basariah, Dahlan, & Ismail, M. (2024). Implementasi Citizenship Education di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 741–748.
- Becker, J.-M., Klein, K., & Wetzels, M. (2012). Hierarchical Latent Variable Models in PLS-SEM: Guidelines for Using Reflective-Formative Type Models. *Long Range Planning*, 45(5–6), 359–394. <https://doi.org/10.1016/j.lrp.2012.10.001>
- Cai, R., Chi, C. G. Q., & Chiappa, G. Del. (2024). How Sense of Community and Social Environment Influence residents' Subjective Well-Being? Moderating Role of Trust. *International Journal of Hospitality and Tourism Administration*. <https://doi.org/10.1080/15256480.2024.2321567>
- Ceriani, L., & Gigliarano, C. (2020). Multidimensional Well-Being: A Bayesian Networks Approach. *Social Indicators Research*, 152(1), 237–263. <https://doi.org/10.1007/s11205-020-02432-6>
- Chukwuorji, J. C., Agbo, A. A., Ajaero, C. k., & Ifeagwazi, C. M. (2024). Presence of Meaning in Life and Subjective Well-being as Mediators of Association Between Sense of Community and Academic Engagement. *Revista Colombiana de Psicología*, 33(2), 85–101. <https://doi.org/10.15446/rcp.v33n2.99606>
- Cicognani, E., Mazzoni, D., Albanesi, C., & Zani, B. (2015). Sense of Community and Empowerment Among Young People: Understanding Pathways from Civic Participation to Social Well-Being. *Voluntas*, 26(1), 24–44. <https://doi.org/10.1007/s11266-014-9481-y>
- Cicognani, E., & Pirini, C. (2007). Social participation, sense of community and well-being: A study with university students. *Psicologia della Salute*, 2007(1), 103–115. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85007349927&partnerID=40&md5=ce1b14738d086b47e21b93ca3442e917>
- Coelho, M., & Menezes, I. (2021). University Social Responsibility, Service Learning, and Students' Personal, Professional, and Civic Education. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.617300>
- Cohen, J. (2013). *Statistical power analysis for the behavioral sciences*. Academic press.
- Doolittle, A., & Faul, A. C. (2013). Civic Engagement Scale: A Validation Study. *SAGE Open*, 3(3), 215824401349554. <https://doi.org/10.1177/2158244013495542>
- Farlina, E., Nurhayati, S., & Noor, A. H. (2025). Sustaining Local Values in Character Education: Strategies for Effective

- Implementation in Community Learning Center Contexts. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 770–777.
- Fenn, N., Robbins, M. L., Harlow, L., & Pearson-Merkowitz, S. (2021). Civic Engagement and Well-Being: Examining a Mediation Model Across Gender. *American Journal of Health Promotion*, 35(7), 917–928. <https://doi.org/10.1177/08901171211001242>
- Finnerty, R., Marshall, S. A., Imbault, C., & Trainor, L. J. (2021). Extra-Curricular Activities and Well-Being: Results From a Survey of Undergraduate University Students During COVID-19 Lockdown Restrictions. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.647402>
- González-Salamanca, J. C., Agudelo, O. L., & Salinas, J. (2020). Key Competences, Education for Sustainable Development and Strategies for the Development of 21st Century Skills. A Systematic Literature Review. *Sustainability*, 12(24), 10366. <https://doi.org/10.3390/su122410366>
- Haenlein, M., & Kaplan, A. M. (2004). A Beginner's Guide to Partial Least Squares Analysis. *Understanding Statistics*, 3(4), 283–297. https://doi.org/10.1207/s15328031us0304_4
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarsted, M. (2014). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. SAGE Publications, Inc.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). Evaluation of the Structural Model. In *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R* (pp. 115–138). https://doi.org/10.1007/978-3-030-80519-7_6
- Hair, J. F., Ringle, C. M., Gudergan, S. P., Fischer, A., Nitzl, C., & Menictas, C. (2019). Partial least squares structural equation modeling-based discrete choice modeling: an illustration in modeling retailer choice. *Business Research*, 12(1), 115–142. <https://doi.org/10.1007/s40685-018-0072-4>
- Hawes, F., & Jones, C. (2023). Domestic intercultural experiential learning: a case study working with the Afghan refugee population. *Journal of Global Responsibility*, 14(4), 516–529. <https://doi.org/10.1108/JGR-09-2022-0087>
- Kabatiah, M., Irwan, I., & Firman, F. (2021). Project Citizen Model's Effect on Students' Learning Interest in Civic Education as an Embodiment of Character Education. In *Journal of Moral and Civic Education* (Vol. 5, Issue 1, pp. 34–41). <https://pdfs.semanticscholar.org/https://doi.org/10.24036/8851412512020515>
- Kar, S. M., George, J., & Jiby Jose, E. (2023). Student engagement in community development: A strategy for whole-person development. In *Models for Social Responsibility Action by Higher Education Institutions* (pp. 247–264). Nova Science Publishers, Inc. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85183082874&partnerID=40&md5=2b44917492727e537f10f8dec7137f81>
- Kaya, M., & Erdem, C. (2021). Students' Well-Being and Academic Achievement: A Meta-Analysis Study. *Child Indicators Research*, 14(5), 1743–1767. <https://doi.org/10.1007/s12187-021-09821-4>
- Kim, J. (2016). Effects of volunteer activities on a sense of community through mediation of self-esteem and career identity in adolescents. *Information (Japan)*, 19(12), 5775–5780. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85018311883&partnerID=40&md5=0994b7414adc81131375d51e6b35b519>
- Kim, S., White, H. H., & Museus, S. D. (2024). Examining the Relationship Between Culturally Engaging Campus Environments and Civic Propensity Among Diverse College Students. *Journal of Diversity in Higher Education*. <https://doi.org/10.1037/dhe0000633>
- Lee, T., An, J., Sohn, H., & Yoo, I. T. (2019). An Experiment of Community-Based Learning Effects on Civic Participation. *Journal of Political Science Education*, 15(4), 443–458. <https://doi.org/10.1080/15512169.2018.1498793>
- Lessky, F., Freudhofmayer, S., Fellner, M., &

- Resch, K. (2024). Student civic engagement practices from an equity perspective: case studies from Austrian universities. In *Research Handbook on Student Engagement in Higher Education* (pp. 302–315). Edward Elgar Publishing Ltd.
<https://doi.org/10.4337/9781035314294.0032>
- Liu, Y., & Shen, W. (2021). Perching birds or scattered streams: a study of how trust affects civic engagement among university students in contemporary China. *Higher Education*, 81(3), 421–436.
<https://doi.org/10.1007/s10734-020-00548-9>
- Maddox, P. L., & Trost, J. L. (2025). Who Benefits? Building a Critical Service-Learning Model. *Teaching Sociology*, 53(1), 31–45.
<https://doi.org/10.1177/0092055X241262787>
- Maulana, M. Y., & Bakhrun, A. (2024). The Impact of Sense of Community and Civic Engagement on the Well-Being of Student Executive Board Members of Politeknik Negeri Bandung. *Jurnal Kewarganegaraan*, 21(2), 247.
<https://doi.org/10.24114/jk.v21i2.62134>
- Maulana, M. Y., & Milanti, A. A. (2023). A systematic literature review on civic engagement program through citizenship education. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(2), 341–358.
<https://doi.org/10.21831/jc.v20i2.66024>
- Mbah, M. F., & Williams, G. J. (2025). The relationship between volunteering and student wellbeing in higher education. *Education, Citizenship and Social Justice*.
<https://doi.org/10.1177/17461979251356879>
- Mohaiyuddin, N., Astuti, B., Rachmawati, I., Mumpuni, S. D., & Kurniasari, M. (2024). Religious Factors and Emotional Well-Being Among University Students in Asian Countries. *Global Journal Al-Thaqafah*, 14(2), 45–56.
<https://doi.org/10.7187/GJAT122024-4>
- Morales-Rodríguez, F. M., Espigares-López, I., Brown, T., & Pérez-Mármol, J. M. (2020). The Relationship between Psychological Well-Being and Psychosocial Factors in University Students. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(13), 4778.
<https://doi.org/10.3390/ijerph17134778>
- Muhammad, J., Islami, M., Imin, L., Afny, D. N., Supriyanto, A., & Habibi, M. M. (2024). SLR: Penerapan Pembelajaran Berbasis Komunitas Untuk Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik di Era Disrupsi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2832–2848.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2775>
- Mužik, M., Šerek, J., & Juhová, D. S. (2024). The Effect of Civic Engagement on Different Dimensions of Well-Being in Youth: A Scoping Review. In *Adolescent Research Review*. Springer.
<https://doi.org/10.1007/s40894-024-00239-x>
- Nguyen, T. V. (2020). Cultivating identities in a place called home: Intersectional, ever changing identities of vietnamese american youth in culturally sustaining spaces. *Journal of Southeast Asian American Education and Advancement*, 15(1), 1–26. <https://doi.org/10.7771/2153-8999.1203>
- Ogba, F. N., Okolie, U. C., Igu, N. C., Oluka, B. N., Binuomote, M. O., & Awe, B. A. (2025). Basic Psychological Needs and Student Engagement in Work Placement Learning Tasks: A Moderated Mediation Model. *SAGE Open*, 15(2).
<https://doi.org/10.1177/21582440251339099>
- Oktarizal, H., Sarbiah, A., Ummu, A. T., & Ramadhany, A. A. (2023). *Kesehatan Mental di Perguruan Tinggi : Mengoptimalkan Kesejahteraan Mahasiswa dan Lingkungan Akademik*. Eureka Media Aksara.
- Oosterhoff, B., Hill, R. M., & Slonaker, N. J. (2020). Longitudinal associations between civic engagement and interpersonal needs during the 2018 US midterm elections. In *Applied Developmental Science* (pp. 1–13). psyarxiv.com.
<https://doi.org/10.1080/10888691.2020.1787169>
- Owen, J. E., McCarron, G. P., & Chen, C. W. (2022). “Never ‘Because of’, Always ‘In Spite Of’”: Implications of the Culturally Relevant Leadership Learning Model for Student Social Justice Activists. *Journal of Leadership Studies*, 16(3), 45–50.
<https://doi.org/10.1002/jls.21820>

- Owusu-Agyeman, Y. (2021). The relationship between supportive campus environment and cultural diversity in enhancing students' sense of belonging in higher education. *Journal for Multicultural Education*, 15(4), 429–444. <https://doi.org/10.1108/JME-06-2021-0089>
- Poots, A., & Cassidy, T. (2020). Academic expectation, self-compassion, psychological capital, social support and student wellbeing. *International Journal of Educational Research*, 99, 101506. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2019.101506>
- Prati, G., & Cicognani, E. (2021). School sense of community as a predictor of well-being among students: A longitudinal study. *Current Psychology*, 40(2), 939–943. <https://doi.org/10.1007/s12144-018-0017-2>
- Prati, G., Cicognani, E., & Albanesi, C. (2018a). The influence of school sense of community on students' well-being: A multilevel analysis. *Journal of Community Psychology*, 46(7), 917–924. <https://doi.org/10.1002/jcop.21982>
- Prati, G., Cicognani, E., & Albanesi, C. (2018b). The influence of school sense of community on students' well-being: A multilevel analysis. *Journal of Community Psychology*, 46(7), 917–924. <https://doi.org/10.1002/jcop.21982>
- Renshaw, T. L., Long, A. C. J., & Cook, C. R. (2015). Assessing adolescents' positive psychological functioning at school: Development and validation of the Student Subjective Wellbeing Questionnaire. *School Psychology Quarterly*, 30(4), 534–552. <https://doi.org/10.1037/spq0000088>
- Ridho, M. N., Azzahra, F., Fadollah, I., & Srilestari. (2025). Filsafat Pragmatisme dalam Pendidikan: Analisis Konseptual dan Implementasi dalam Praktik Pembelajaran Modern. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 933–941. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3094>
- Ruihua, L., Hassan, N. C., Qiuxia, Z., Sha, O., & Jingyi, D. (2025). A systematic review on the impact of social support on college students' wellbeing and mental health. *Plos One*, 20(7 July). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0325212>
- Sarstedt, M., Hair, J. F., Cheah, J.-H., Becker, J.-M., & Ringle, C. M. (2019). How to Specify, Estimate, and Validate Higher-Order Constructs in PLS-SEM. *Australasian Marketing Journal*, 27(3), 197–211. <https://doi.org/10.1016/j.ausmj.2019.05.003>
- Simmons, D. R., Ye, Y., Ohland, M. W., & Garahan, K. (2018). Understanding Students' Incentives for and Barriers to Out-of-Class Participation: Profile of Civil Engineering Student Engagement. *Journal of Professional Issues in Engineering Education and Practice*, 144(2). [https://doi.org/10.1061/\(ASCE\)EI.1943-5541.0000353](https://doi.org/10.1061/(ASCE)EI.1943-5541.0000353)
- Sriram, R., Cheatle, J., Weintraub, S. D., Haynes, C., Murray, J. L., & Marquart, C. P. (2020). The influence of academic, social, and deeper life interactions on students' psychological sense of community. *Journal of College Student Development*, 61(5), 593–608. <https://doi.org/10.1353/csd.2020.0057>
- Sze-Yeung Lai, C., & Chi-leung Hui, P. (2021). Service-learning: impacts of learning motivation and learning experience on extended social/civic engagement. *Higher Education Research & Development*, 40(2), 400–415. <https://doi.org/10.1080/07294360.2020.1756748>
- Tamam, E., & Waheed, M. (2019). Predicting Civic Responsibility from Curricular/Co-curricular Diversity Engagement and Peer Civic Talk among Final Year Undergraduates of Five Malaysian Public Universities. *Journal of Intercultural Communication Research*, 48(5), 494–507. <https://doi.org/10.1080/17475759.2019.1665086>
- Tonegawa, Y. (2023). Education in SDGs: What is Inclusive and Equitable Quality Education? In *Sustainable Development Disciplines for Humanity* (pp. 55–70). https://doi.org/10.1007/978-981-19-4859-6_4
- Tzankova, I., Albanesi, C., Prati, G., & Cicognani, E. (2023). Development of civic and political engagement in schools: A structural equation model of democratic school characteristics' influence on different types of participation. *European*

- Journal of Developmental Psychology*, 20(6), 1060–1081.
<https://doi.org/10.1080/17405629.2022.2094362>
- Tzankova, I. I., Albanesi, C., & Cicognani, E. (2021). Perceived School Characteristics Fostering Civic Engagement Among Adolescents in Italy. *Frontiers in Political Science*, 3.
<https://doi.org/10.3389/fpos.2021.611824>
- Utaminingsih, E. S., Wuriningsih, F., Intania, B. Y., & Idammatussilmi, I. (2025). Empowering Sustainable Education Through Differentiated Learning: A Systematic Review in Primary School. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 63–71.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3077>
- van den Wijngaard, O., Beusaert, S., Gijsselaers, W., & Segers, M. (2024). New perspectives on civic engagement as an outcome of higher education: an exploratory case study. *Frontline Learning Research*, 12(1), 49–65.
<https://doi.org/10.14786/flr.v12i1.951>
- van Kessel, G., Ryan, C., Paras, L., Johnson, N., Zariff, R. Z., & Stallman, H. M. (2025). Relationship between university belonging and student outcomes: A systematic review and meta-analysis. *Australian Educational Researcher*, 52(3), 2511–2534. <https://doi.org/10.1007/s13384-025-00822-8>
- Wray-Lake, L., DeHaan, C. R., Shubert, J., & Ryan, R. M. (2019). Examining links from civic engagement to daily well-being from a self-determination theory perspective. *Journal of Positive Psychology*, 14(2), 166–177.
<https://doi.org/10.1080/17439760.2017.1388432>
- Wray-Lake, L., & Abrams, L. S. (2020). Pathways to Civic Engagement Among Urban Youth of Color. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 85(2), 7–154.
<https://doi.org/10.1111/mono.12415>